

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN SOSIAL DALAM VIDEO KLIP LAGU “HALU” FEBY PUTRI

Reni Kristiani

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
reni.18068@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pesan sosial yang terkandung dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri. Analisis ini terfokus pada bagaimana bentuk penggambaran pesan yang terkandung di setiap adegannya, kemudian dilanjutkan pada model semiotika Charles Sanders Peirce (*triangle meaning*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce. Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Video klip lagu “Halu” dipilih karena video klip tersebut memiliki banyak pesan sosial yang ditujukan untuk masyarakat terkait dengan gangguan jiwa skizofrenia. Hasil dari penelitian ini terdapat pesan sosial yang terkandung dalam video klip lagu “Halu”, yaitu nilai-nilai sosial berupa nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

Kata Kunci: Pesan sosial, video klip, semiotika.

Abstract

This study aims to reveal the social messages contained in the video clip for the song “Halu” Feby Putri. This analysis focuses on the form of depiction of the message contained in each scene, then proceeds to Charles Sanders Peirce's semiotic model (triangle meaning). This research is a qualitative research and uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. For Charles Sanders Peirce, the fundamental principle of sign nature is representative and interpretive nature. The video clip for the song "Halu" was chosen because the video clip has a lot of social messages aimed at people related to schizophrenia. The results of this study are the social messages contained in the video clip for the song "Halu", namely social values in the form of material values, vital values and spiritual values.

Keywords: Social messages, video clip, semiotics

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, musik bukan merupakan hal yang baru. Manusia memerlukan musik untuk momen-momen tertentu dalam hidup, bahkan dalam keseharian kehidupan mereka. Perilaku masyarakat sedikit banyak akan dipengaruhi oleh musik sebagai bagian integral dalam suatu budaya. Musik mengandung nilai dan norma yang merupakan bagian dari proses enkulturasi budaya, baik itu secara formal maupun informal. Setiap lagu yang diciptakan merupakan media bagi penciptanya untuk menyampaikan dalam setiap bait dalam liriknya mengenai makna dan pesan.

Dalam penyajiannya, sebuah lagu divisualisasikan dengan sebuah video klip, sehingga lagu menjadi lebih menarik dan lebih mudah dicerna oleh penikmatnya. Moller (2011) berpendapat bahwa video klip modern bertujuan untuk mempromosikan sebuah lagu atau album rekaman. Namun, video klip di era digitalisasi ini juga sebagai medium komunikasi massa yang sama kuatnya dengan film, yang dapat digunakan untuk memprovokasi

pemikiran, menghibur, propaganda, memberikan pujian pada Tuhan, memvisualisasikan sebuah pesan.

Pesan yang disampaikan kepada komunikan mengandung berbagai motif komunikasi dari komunikatornya untuk mencapai sebuah tujuan (Purwasito, 2017). Salah satu motif dari komunikan adalah motif sosial. Pesan sosial merupakan pemikiran yang disampaikan kepada sekelompok dua atau lebih individu yang terkait satu sama lain, bergantung satu sama lain, dan sadar bahwa masing-masing memiliki peran untuk dilakukan. Seperti yang terlihat dari kata sosial yang objeknya dipegang oleh masyarakat (Soekanto, 1987).

Melalui sebuah pesan sosial, seseorang dapat dijadikan sebagai seorang penonton ataupun seorang pemain dalam kehidupan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial dalam kehidupan yang hanya diketahui dan dipahami oleh seseorang itu sendiri atau dengan sebuah pemahaman sosial. Dengan pesan sosial, seseorang dapat merasakan keadaan orang lain, mengenai permasalahan hidupnya, perasaannya, interaksinya, serta ikut melaksanakan apa yang

diperbuat, diamalkan, dan dilakukan orang tersebut (Suparto, 1987). Meskipun manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling ideal dan maju, pada dasarnya kita adalah manusia dan makhluk sosial yang tidak dapat berkembang sendirian (Yusuf, 2020).

Feby Putri Nilam Cahyani, adalah salah satu musisi Indonesia yang menyampaikan pesan sosial dengan video klip dan media sosial YouTube sebagai media publikasinya. Keresahannya mengenai isu kesehatan mental di Indonesia, menginspirasi untuk mengangkat isu tersebut dalam lagu yang ditulisnya dan menuangkannya dalam video klipnya, yaitu lagu “Halu” yang dapat dilihat pada <https://youtu.be/etRTUc5cT3Y>.

Pesan yang terdapat pada sebuah lagu memiliki makna berbeda tergantung dari seorang penulis membungkusnya. Pesan dan makna pada lirik lagu dan video klip lagu juga berkembang sesuai dengan interpretasi penikmatnya. Interpretasi adalah sebuah penafsiran tentang istilah sesuai dengan pemahaman seseorang tentang sebuah pengalaman. Karena mengacu pada pengalaman pribadi, memaknai adalah hal internal dan unik (Morissan, 2013). Kesuksesan konsep video klip yang mengusung isu kesehatan mental dengan pesan sosial yang terdapat dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri, menunjukkan bahwa musisi Indonesia menunjukkan perubahan dalam memperkenalkan karya yang mereka ciptakan kepada masyarakat luas (Ardiansyah, 2018).

Selanjutnya, dengan kesuksesan dari konsep video klip dan pesan yang terkandung dalam video klip lagu “Halu” dapat menjadi suatu contoh dan model yang pantas untuk menjadi acuan musisi-musisi lain dalam berkarya. Bahwa sebuah karya tidak hanya memiliki kepentingan profit dan materi saja namun juga dapat memberi pesan-pesan yang dapat berdampak besar bagi penikmatnya. Karena perkembangan musik di Indonesia terus mengalami progres, baik itu dari musisi yang memberikan karya ataupun masyarakat sebagai penikmat serta pengamat sebuah karya (Ardiansyah, 2018).

Untuk mengetahui pesan sosial dalam video klip lagu “Halu”, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui *sign*, *object*, dan *interpretant*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pesan sosial yang terkandung dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri. Sehingga dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui secara pasti apakah pesan sosial yang terkandung dalam video klip lagu Halu Feby Putri.

METODE

Fokus penelitian ini adalah meneliti pesan sosial yang terkandung dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang memiliki hasil penelitian berupa kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Selain itu, pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang bersifat

empiris, di mana pengamatan atas datanya didasarkan pada ungkapan subjek penelitian (Mulyana, 2013).

Peneliti menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Semiotika merupakan suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama dari tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek dan interpretan. Subjek yang dimaksudkan di sini adalah entitas semiotika yang sifatnya adalah abstrak, dan tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkrit. Tanda merupakan suatu penghubung antara suatu hasil dari tafsiran (*interpretant*) yang mana menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Dari hasil tafsiran tersebut dapat dikatakan sebuah peristiwa psikologis dalam pikiran dari seorang penafsir (*interpreter*).

Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika. Ini lebih disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Wibowo, 2013). Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas (1) *sign*: bentuk yang diambil dalam tanda, (2) *object*: sesuatu yang merujuk pada tanda, (3) *interpretant*: efek yang dihasilkan oleh tanda dalam pikiran manusia tentang tanda tersebut (Rakhmawati, 2019).

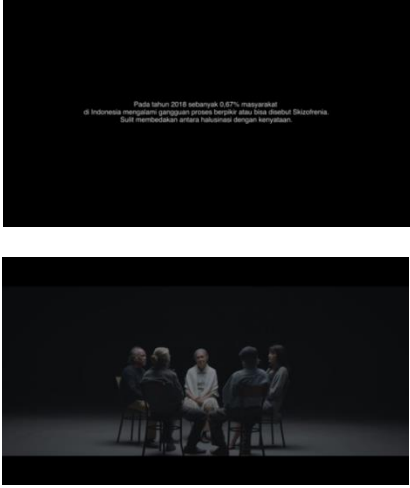
HASIL DAN PEMBAHASAN

Video klip lagu “Halu” merupakan video klip dari lagu yang ditulis oleh Feby Putri yang berjudul “Halu” dengan produser Suthe Nubesari, director Marie Muhammad dan editor Suthe Nubesari serta Nikmatul Akbar. Sebagian hasil yang diperoleh dari video klip lagu “Halu” juga didonasikan untuk membantu penderita skizofrenia. Hal ini tertuang dalam kolom deskripsi video klip lagu “Halu” yang berbunyi ‘*Feby Putri will give of a percentage proceeds from this video to help schizophrenia sufferers. If you would like information and donate visit www.skizofenia.com*’. Hingga saat ini, video klip lagu “Halu” Feby Putri yang diunggah dalam kanal YouTube pribadinya telah ditonton lebih dari 44 juta penonton dan mendapatkan lebih dari 626 ribu suka serta 22 ribu komentar sejak dirilis pada 8 Desember 2019. Feby Putri sendiri saat ini memiliki *subscriber* sebanyak 2,96 juta *subscribers*.

Analisis yang dilakukan terhadap video klip lagu Halu – Feby Putri yang menjadi objek penelitian adalah dengan mengartikan tanda-tanda dalam video klip yang menandakan pesan sosial. Proses pemaknaan dalam video klip ini dilihat dari potongan-potongan gambar dalam *scene* yaitu berupa *wardrobe*, *acting*, dan *setting* yang terdapat dalam *scene* video klip lagu “Halu” Feby Putri. Elemen selanjutnya adalah elemen tanda non-visual berupa audio, lirik lagu, dan latar musik yang terdapat dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri.

Kemudian kedua elemen tanda dipilah berdasarkan tanda yang menunjukkan adanya nilai sosial berupa nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian yang ditampilkan pada video klip lagu “Halu” Feby Putri melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce berupa *sign*, *object* dan *interpretant*.

1. Pentingnya komunikasi yang baik untuk menjaga kesehatan jiwa bagi setiap individu

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4. Scene menit ke 00.01 - 00.34</p> <p>Lirik lagu : <i>Senyumanmu yang indah bagaikan candu, ingin terus ku lihat walau</i></p> <p>Latar Musik : Alat musik gitar akustik dan bas, dengan nada rendah dan ritme pelan</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Terdapat 0,67% masyarakat Indonesia mengalami gangguan jiwa skizofrenia dengan gejala yang berbeda-beda dalam FGD (<i>Focus Group Discussion</i>). Salah satu penyebab skizofrenia pada seorang dalam FGD tersebut adalah kesedihan dan kedukaan karena keinginannya untuk melihat senyum seseorang yang tidak mungkin terwujud.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Empat orang lansia pengidap skizofrenia dengan keadaan dan gejala yang berbeda-beda akan melaksanakan terapi dengan seorang psikolog dalam FGD (<i>Focus Group Discussion</i>).</p>

Diawali dengan nada rendah dan ritme pelan sebagai intro dalam lagu “Halu” Feby Putri menunjukkan bahwa pembawa lagu mengantarkan pendengar untuk masuk ke dalam lagu dan bersiap menerima informasi dari lagu. Intro juga memiliki fungsi mengenalkan kepada pendengar bahwa lagu “Halu” adalah lagu *ballad* yang memiliki nuansa yang serius dan sedih. Nada rendah pada awal lagu adalah

pengiring pendengar untuk masuk pada pesan yang terdapat dalam lagu, sehingga pendengar dapat meresapi pesan tersebut (Sujatmiko & Ishaq, 2015).

Keempat lansia tersebut adalah pengidap skizofrenia yang dibuktikan dengan pernyataan mengenai Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 bahwa sebanyak 0,67% masyarakat di Indonesia mengalami skizofrenia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa video klip lagu “Halu” berkaitan dengan gangguan jiwa skizofrenia dan keempat lansia adalah pemeran pasien pengidap skizofrenia dengan satu wanita dewasa sebagai psikolog dalam FGD.

FGD ditunjukkan dengan adanya orang-orang dengan ciri-ciri yang sama dan relatif homogen dalam sebuah ruangan yang netral dengan seorang fasilitator yang memiliki tugas sebagai pemandu, pendengar, pengamat, penganalisa data. Dalam hal ini adalah empat orang lansia pengidap skizofrenia dalam sebuah ruangan netral dengan latar belakang hitam dan lantai abu-abu bersama dengan seorang psikolog. Berkaitan dengan gangguan jiwa skizofrenia, latar belakang hitam dalam video klip lagu tersebut memiliki makna sesuatu yang tidak diinginkan. Sedangkan warna abu-abu pada lantai memiliki makna sesuatu yang tidak pasti, tidak dapat membedakan sesuatu yang salah dan benar.

Setiap pengidap skizofrenia dalam video klip lagu “Halu” memiliki gejalanya masing-masing yang ditunjukkan oleh masing-masing pengidap skizofrenia direpresentasikan melalui perbedaan warna pakaian yang mereka kenakan. Warna putih memiliki arti hampa, warna hitam memiliki arti kemarahan dan ketakutan, warna abu-abu memiliki arti kesedihan dan warna biru memiliki arti sedih (Nugroho, 2008). Sementara itu, pakaian dengan bahan dasar katun yang dikenakan oleh pengidap skizofrenia dalam video klip lagu “Halu” berbahan dasar katun yang dapat diartikan bahwa skizofrenia merupakan penyakit yang serius, pada umumnya pakaian dengan bahan dasar katun digunakan pada pasien di rumah sakit (Aminda, 2021).

Pemilihan pemeran dalam video klip lagu “Halu” yaitu para lansia, berkaitan dengan perubahan yang terjadi akibat proses menua di mana lansia mengalami penurunan pada berbagai fungsi organ tubuh yang dapat menimbulkan ketidakmampuan berfungsi secara optimal yang berdampak terhadap kualitas hidup lansia. Kondisi tersebut memerlukan dukungan dari berbagai pihak, yaitu terutama keluarga sebagai *caregiver* yang mampu merawat lanjut usia dan memenuhi kebutuhannya, baik secara fisik maupun psikososial.

Seringkali seorang lansia mendapat pengabaian dari keluarga dan lingkungan yang seharusnya berperan sebagai *caregiver* karena beban perawatan dan ketergantungan akibat penurunan fungsi tubuh lansia yang kemudian menimbulkan turunnya kualitas hidup seorang lansia (Putra, 2020). Kebutuhan akan adanya *caregiver* ditunjukkan dalam video klip lagu “Halu” oleh pemeran utama pria lansia yang mengalami skizofrenia dan mengalami kekambuhan akibat kematian mendiang anak perempuannya.

Dalam proses penyembuhan pasien skizofrenia, komunikasi sangat dibutuhkan oleh psikolog untuk

mengamati lebih dalam perkembangan pada pasien. Juga sebaliknya, pasien skizofrenia juga sangat membutuhkan adanya komunikasi yang baik dari psikolog sebagai bentuk motivasi, dukungan, dan saran demi kesembuhannya (Simanjuntak & Nasution, 2017). Kesetaraan posisi duduk adalah untuk menghilangkan segala bentuk hambatan dalam berkomunikasi antara pasien dengan psikolog, serta menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan dari kedua belah pihak (Navarro, 2015).

Dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri, komunikasi tersebut dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*). FGD di Indonesia sendiri adalah sebuah metode yang dikenal dengan nama wawancara kelompok terfokus. Jika tidak terjadi interaksi, maka sebuah FGD akan berubah menjadi FGI (*Focus Group Interview*) di mana seorang moderator secara bergilir meminta konfirmasi atas sebuah topik kepada setiap peserta, sehingga tidak terbangun dinamika kelompok. Sementara dalam FGD, moderator lebih banyak mendengarkan dan mengamati interaksi dari para peserta atas topik yang dibangun oleh moderator yang kemudian akan ditengahi kembali oleh moderator. Dengan demikian akan terbangun dinamika kelompok yang interaktif, hidup, dan dinamis (Purnama, 2015).

2. Setiap individu harus berusaha untuk mengelola dan mengendalikan psikologis masing-masing untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan sehat

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 5. Scene menit ke 00.35 - 00.41</p> <p>Lirik lagu : <i>Ku berandai kau di sini mengobati rindu ruai</i></p> <p>Latar Musik : Alat musik gitar akustik dan bas, dengan nada rendah dan ritme pelan</p>
<p>Object</p>	<p>Seorang pria lansia sedang duduk melamun dengan kedua tangan menggenggam erat sebuah liontin huruf “A” yang diiringi lirik lagu <i>Ku berandai kau di sini mengobati rindu</i></p>

<p>Interpretant</p>	<p><i>ruai.</i> Kematian anggota keluarga yang dicintai dapat berkembang menjadi gangguan jiwa skizofrenia dengan sifat pengidap skizofrenia yang pendiam dan memendam permasalahan.</p>
----------------------------	--

Kalung dengan liontin huruf “A” yang digenggam oleh pria lansia tersebut adalah kalung dari mendiang anaknya yang telah meninggal. Hal ini diketahui melalui lagu “Usik” Feby Putri yang rilis setelah lagu “Halu” yaitu pada 18 Maret 2020. Dalam video klip lagu “Usik” Feby Putri, diperankan oleh pemeran utama yang sama. Dalam video klip tersebut, kalung dengan liontin huruf “A” diletakkan di sebuah meja tepat di depan foto mendiang anaknya dengan bingkai berwarna hitam. Sehingga kalung dengan liontin huruf “A” sangat melekat dengan sosok anak pria lansia tersebut, maka dengan menggenggamnya erat-erat seolah-olah mendiang anaknya hadir di sisinya. Warna hitam memiliki makna kedukaan bagi masyarakat pada umumnya (Zuhriah & Muhammad, 2018).

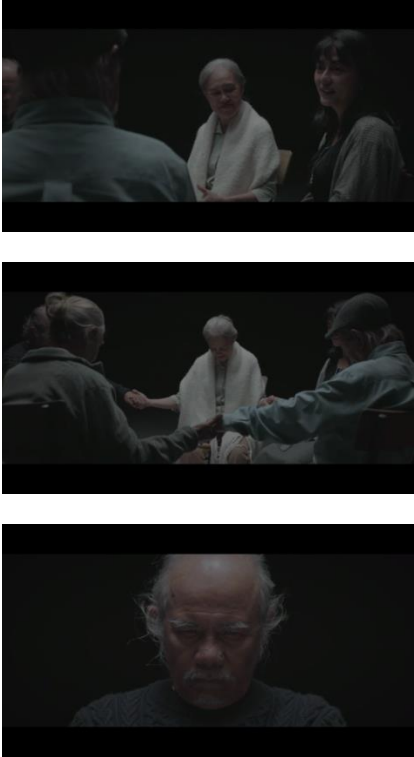
Lirik lagu yang mengiringi adegan 00.35 - 00.41 yaitu *Ku berandai kau di sini mengobati rindu ruai*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘*ruai*’ dalam penggalan lirik lagu yang mengiringi memiliki arti lemah (tentang badan) yang dalam hal ini merepresentasikan raga pria lansia. Sehingga dapat diartikan bahwa pria lansia tersebut sudah teramat lemah untuk menanggung rindu pada mendiang anaknya. Menurut Maramis (dalam Erlina, 2010) tempat-tempat yang lemah (rentan) yaitu fisik pria lansia yang telah tua dengan gangguan skizofrenia akan berkembang menjadi gangguan jiwa skizofrenia apabila dikenai stres psikososial, kegagalan untuk mencapai tujuan, konflik yang berkepanjangan, dan kematian anggota keluarga yang dicintai.

Kematian anggota keluarga yang terkasih menyebabkan pria lansia merasakan kesendirian dan kesunyian yang seolah kehidupan sudah tidak lagi berjalan seperti ketika masih bersama dengan anaknya. Setiap orang sudah seharusnya dapat mengendalikan permasalahan psikologisnya masing-masing. Namun seorang pengidap skizofrenia sebagian besar tidak memiliki pemikiran yang luas dan hati yang lapang, yang membuat setiap permasalahan yang dialami akan menimbulkan stres. Selain itu, sifatnya yang memendam permasalahan dan perasaan menjadikan beban stres akan semakin bertambah dan memperburuk kondisinya (Erlina, 2010).

Dewasa ini, di tengah terpaan media sosial yang merupakan hal yang seolah wajib dimiliki oleh setiap individu dalam mengikuti perkembangan zaman juga menyumbangkan permasalahan psikologis yang besar dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini pengendalian permasalahan psikologis semakin sulit untuk dilakukan, terlebih lagi pasca pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil dari survei I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) tahun 2022, sekitar 1 dari 20 atau 5,5% remaja usia 10-17 tahun

didiagnosis memiliki gangguan kesehatan jiwa. Usia remaja merupakan fase hidup yang sangat menentukan, terutama karena kondisi kejiwaan yang labil sementara tekanan semakin kompleks. Apabila keadaan tersebut terus menerus diabaikan maka akan semakin memperparah kondisinya di usia-usia selanjutnya.

3. Berdoa tidak hanya dilakukan ketika seseorang mendapat musibah, nestapa, ataupun duka, namun kapanpun dan di manapun sebagai seorang yang beragama harus senantiasa berdoa kepada Tuhan yang maha Esa


<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 6. Scene menit ke 00.42 - 01.10 Lirik lagu : <i>Dalam sunyi ku sendiri meratapi perasaan yang tak jua didengar</i> Latar Musik : Alat musik gitar akustik dan bas, dengan nada rendah dan ritme pelan.</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Seorang wanita dewasa mengajak empat orang lansia yang sedang duduk melingkar untuk saling berpegangan tangan. Lalu mereka menunduk dan memejamkan mata diiringi lirik <i>Dalam sunyi ku sendiri meratapi perasaan yang tak jua didengar.</i></p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Pendekatan spiritual merupakan salah satu bentuk terapi keperawatan pada pasien pengidap skizofrenia.</p>

Psikolog menginstruksikan untuk saling bergandengan tangan, setelah semua bergandengan tangan, mereka bersama-sama menundukkan kepala.

Hal tersebut merupakan kegiatan atau aktivitas pertama yang mereka dilakukan dalam FGD. Dengan bergandengan tangan dan menundukkan kepala oleh pasien pengidap skizofrenia dalam FGD tersebut maka dapat dimaknai bahwa kegiatan tersebut adalah berdoa bersama pada Tuhan Yang Maha Esa juga untuk menyalurkan semangat dan mendoakan satu sama lain. Sebagaimana bergandengan tangan dapat menandakan keakraban dan keyakinan (Paramitha & Arini, 2020).

Selain itu, bergandengan tangan juga menandakan bahwa satu sama lain dapat saling menyemangati, mendoakan, dan menasehati (Octaviana, 2018). Dibarengi dengan *gesture* tubuh menundukkan kepala yang menandakan kegiatan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nurdhiawan & Sari, 2022). Kegiatan doa bersama merupakan salah satu bentuk terapi yang dilakukan oleh psikolog dalam FGD untuk para pasien pengidap skizofrenia yaitu terapi psikoreligius.

4. Cinta pada manusia memiliki kaitan erat dengan pengalaman-pengalaman pribadi yang dialami selama hidupnya, sehingga menimbulkan pandangan yang bervariasi mengenai cinta pada setiap manusia. Maka sebagai makhluk sosial, sudah selayaknya menghargai setiap perbedaan yang ada

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 7. Scene menit ke 01.28 - 01.45 Lirik lagu : <i>Tak berdaya diri bila di antara walau itu hanya bayang-bayangmu</i> Latar Musik : Alat musik gitar akustik dan bas, dengan nada rendah dan ritme pelan.</p>
--------------------	--

Object	Melihat psikolog wanita yang mengenakan kalung, pria lansia tersebut teringat akan anaknya yang telah meninggal yang juga mengenakan kalung. Lalu pria lansia itu pergi karena tidak sanggup melihat psikolog tersebut karena seperti melihat sosok anaknya yang selama ini teramat dirindukannya.
Interpretant	Suatu objek (bisa berupa manusia, benda atau situasi) dapat mempengaruhi timbulnya kekambuhan pada pengidap skizofrenia.

Kesamaan psikolog dengan mendiang anak pria lansia mengakibatkan pria lansia teringat akan mendiang anaknya. Kesamaan tersebut adalah usia psikolog dan keduanya sama-sama mengenakan kalung berliontin. Seperti dikatakan sebelumnya, bahwa kalung memiliki kaitan yang sangat erat dengan mendiang anak pria lansia. Hal ini memiliki makna bahwa pria lansia mengalami trauma personal yang dapat menyebabkan skizofrenia yang ia alami kambuh. Trauma personal yaitu suatu trauma yang dialami oleh seseorang karena mengalami kekerasan, pemerkosaan, korban kejahatan, kematian orang tercinta, dll.

Menyadari kemiripan di antara keduanya, pria lansia tersebut pergi meninggalkan ruangan FGD agar tidak menyelam lebih jauh dalam bayang-bayang mendiang anaknya pada psikolog tersebut. Hal ini dibuktikan dalam lirik lagu yang mengiringi adegan tersebut yaitu *Tak berdaya diri bila di antara walau itu hanya bayang-bayangmu*. Menurut Kusumawati (2016) dalam bukunya yang berjudul *Trauma dan Pemulihannya*, seorang yang sedang mengalami trauma akan selalu menolak objek baik itu berupa benda, peristiwa, ataupun manusia yang berhubungan dengan traumanya. Sehingga akan selalu berusaha menghindari pemikiran, perasaan, percakapan, tempat, dan aktivitas yang mengingatkannya pada traumanya untuk menghindari kekambuhan terhadap trauma tersebut.

Ikatan batin yang kuat seringkali membuat seseorang memiliki ketergantungan. Lalu ketika seseorang ini meninggalkannya, maka ketidaksiapan inilah yang kemudian menimbulkan tekanan pada dirinya. Seringkali hal tersebut membuat seseorang merasa bahwa tidak ada lagi orang yang mengasihinya, tidak ada lagi orang yang menemaninya. Perasaan yang demikian mampu membuat seseorang bersikap seolah-olah orang yang terkasihnya tersebut hadir dalam kehidupannya, yang dalam hal ini adalah halusinasi (Suryani, 2013).

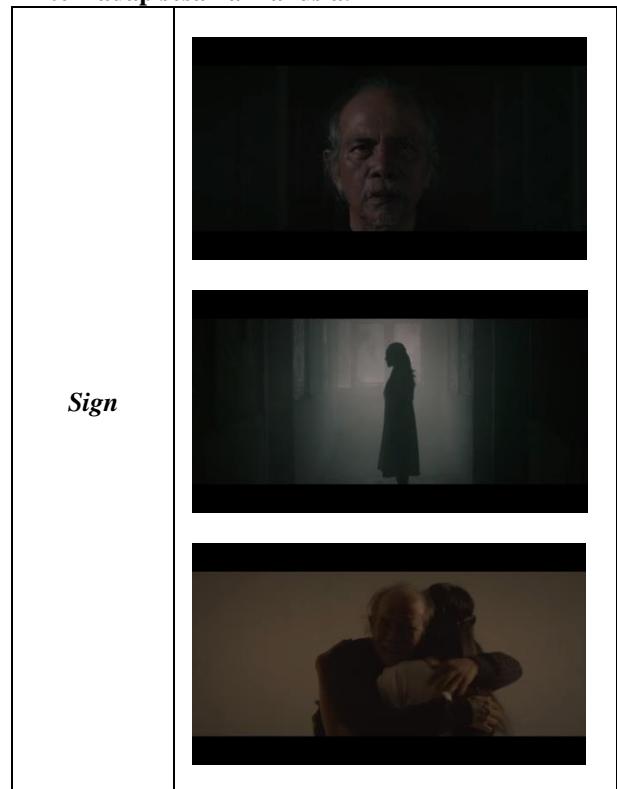
Kenangan-kenangan yang melekat dengan suatu objek baik itu sebuah benda, manusia ataupun situasi merupakan suatu hal yang sulit untuk dilupakan dan seringkali membuat seorang merasa masih berada di masa lalu dan bersama dengan orang-orang yang telah meninggal (Sudtiaji & Lobodally, 2022). Masa lalu adalah masa yang tidak dapat diulang kembali, namun

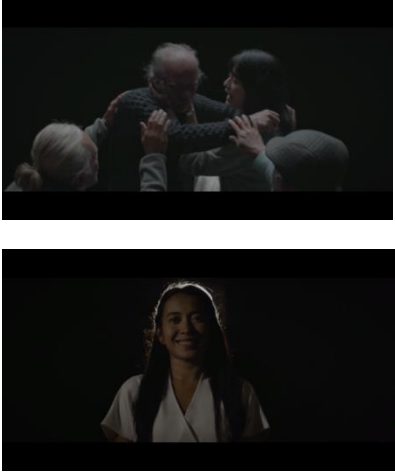
banyak orang yang tenggelam dalam masa lalunya dan tidak dapat melepaskan diri dari bayangan masa lalu.

Seperti halnya yang dialami oleh pria lansia pemeran utama dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri bahwa terdapat nilai keindahan (estetika) atau nilai yang sumbernya berasal dari perasaan manusia, yaitu sebuah objek berupa benda dan manusia. Kalung dengan liontin inisial huruf “A” yang dipakai oleh seorang psikolog dalam FGD (*Focus Group Discussion*) mengingatkan tokoh utama pada anak perempuannya yang memiliki kesamaan dengan psikolog yaitu usianya yang sebaya dan keduanya sama-sama mengenakan sebuah kalung, yang membuatnya tidak dapat melepaskan diri dari bayangan masa lalu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh nilai keindahan berkaitan dengan objek yang dapat dilihat dengan kasat mata, yaitu keindahan awan yang cerah dan keindahan alam di sekitarnya yang membawa seorang tersebut pada suasana hati yang positif. Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam video klip lagu “Halu” temuan nilai keindahan (estetika) tidak hanya berhenti pada suatu objek baik itu benda, manusia, ataupun suasana. Namun, objek tersebut membawa pesona dan perasaan seseorang pada suasana hati yang negatif yang dalam hal ini adalah pria lansia pengidap skizofrenia yang terbawa hanyut dalam nilai keindahan tersebut hingga mengalami kekambuhan berupa halusinasi.

5. Sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial, sudah seharusnya memberikan kepedulian terhadap sesama manusia.



	 <p>Gambar 8. Scene menit ke 02.32 - 03.46</p> <p>Lirik lagu : <i>Senyumanmu yang indah bagaikan candu ingin terus ku lihat walau dari jauh, Sekarang aku pun sadari semua hanya mimpiku yang berkhayal akan bisa bersamamu.</i></p> <p>Latar Musik : Alat musik gitar akustik dan bas, dengan nada sedang ke tinggi dan ritme pelan ke cepat.</p>
<p>Object</p>	<p>Seorang ayah melihat anaknya yang telah meninggal kembali hadir dihadapannya. Ia pun menghampiri anaknya dan memeluknya dengan erat seraya menangis tersedu-sedu melepaskan rasa rindu. Namun ternyata kejadian tersebut hanya halusinasinya. Pada kenyataannya, ia sedang memeluk psikolog yang sedang memberikan terapi dalam FGD (<i>Focus Group Discussion</i>). Dengan latar musik alat musik gitar akustik dan bas, dengan nada sedang ke tinggi dan ritme pelan ke cepat mengartikan bahwa suasana mulai menegang.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Halusinasi merupakan gejala paling umum yang menyerang pengidap skizofrenia, yang membuat pengidapnya sulit membedakan antara kenyataan dan khayalan, salah satunya adalah melihat sesuatu yang tidak nyata yang dapat membuat mereka melakukan aktivitas yang tidak normal.</p>

Dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri, gambaran halusinasi ditunjukkan oleh pemeran utama yaitu seorang pria lansia yang tampak melihat sosok anak perempuannya yang telah meninggal hadir kembali dihadapannya, ia pun memeluknya dengan erat seraya menangis tersedu-sedu sebab melepaskan rindu yang selama ini ia pendam seorang diri. Pria lansia tersebut merasa bahwa ia benar-benar sedang melepas rindu dengan mendiang anaknya, padahal pada kenyataannya

ia memeluk psikolog dalam FGD. Hal ini juga membuktikan bahwa suatu objek baik itu benda, manusia ataupun peristiwa dapat menyebabkan kekambuhan pada pengidap skizofrenia.


Pria lansia tersebut kehilangan kemampuan dalam membedakan rangsangan internal dan eksternalnya, yang dalam hal ini adalah pikiran pria lansia mengenai sosok mendiang anaknya yang melekat pada diri psikolog sebagai rangsangan internal dan situasi sebenarnya yang terjadi pada psikolog dalam FGD (*Focus Group Discussion*) sebagai rangsangan eksternal. Itulah yang kemudian disebut dengan pengalaman yang nyata bagi pengidap skizofrenia namun tidak bagi orang lain atau halusinasi karena hilangnya kemampuan seseorang dalam membedakan rangsangan internal dan rangsangan eksternal (Laksono, 2019).

Sebanyak lebih dari 90% pengidap skizofrenia mengalami halusinasi (Agung et al, 2022). Berbeda dengan ilusi yang mana merupakan kekeliruan persepsi tentang suatu yang real, halusinasi merupakan keadaan ketika seseorang kehilangan kemampuan untuk membedakan rangsangan internal (pikiran) dengan rangsangan eksternalnya (dunia luar). Halusinasi yang dialami oleh pengidap skizofrenia dapat menyebabkan keresahan-keresahan dalam dirinya. Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah hilangnya kontrol diri yang menyebabkan kemungkinan menghilangkan nyawa diri sendiri atau orang lain serta merusak lingkungan di sekitarnya.

Halusinasi yang ditampilkan oleh pengidap skizofrenia tersebut kemudian menyebabkan mereka dianggap sebagai orang ‘gila’ dan ‘aneh’. *Labeling* tersebut menimbulkan konsekuensi yaitu banyaknya masyarakat yang kemudian ketakutan menjalin relasi dengan pengidap skizofrenia dan membuat pengidap skizofrenia semakin lama semakin terlepas dari kehidupan sosialnya. Sebagaimana kasus yang terjadi pada pengidap skizofrenia di GMT Jemaat Pniel Oebobo Klasis Kota Kupang berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novi, dkk (2022).

6. Pentingnya dukungan dari lingkungan sosial pengidap skizofrenia untuk pencegahan kekambuhan dan upaya kesembuhan pasien skizofrenia

<p>Sign</p>	
--------------------	---

	 <p>Gambar 9. Scene menit ke 03.47 - 04.33</p> <p>Lirik lagu : <i>Dihampiri seribu ragu hanya membisu, Dihampiri seribu ragu hanya membisu. Ku berkhyal</i></p> <p>Latar Musik : Alat musik gitar akustik dan bas, dengan nada tinggi dan ritme dari pelan ke cepat.</p>
<p>Object</p>	<p>Suasana sedang menegang karena halusinasi yang dialami oleh pria lansia pengidap skizofrenia dalam FGD. Peserta lain pun berusaha menyadarkan pria lansia tersebut dengan menepuk-nepuk pundaknya hingga akhirnya ia tersadar bahwa mendiang anaknya sudah berada di dunia yang berbeda dengannya setelah bayangan mendiang anaknya mulai memudar di balik cahaya.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Dukungan dari keluarga dan lingkungan merupakan faktor penting dalam proses penyembuhan penderita skizofrenia.</p>

Dalam video klip lagu “Halu” Feby Putri, dukungan sosial yang diberikan terhadap pengidap skizofrenia ditunjukkan melalui seorang tokoh utama mengalami kekambuhan dengan mengalami halusinasi sedang memeluk mendiang anaknya, namun pada kenyataannya ia melakukan aktivitas yang tidak normal dalam yaitu memeluk psikolog dengan kuat dengan pandangan kosong dalam sebuah FGD (*Focus Group Discussion*) yang sedang berlangsung. Seluruh peserta FGD serta psikolog menepuk-nepuk pundak pria lansia yang sedang mengalami halusinasi tersebut.

Latar musik alat musik gitar akustik dan bas, dengan nada tinggi dan ritme dari pelan ke cepat mengartikan bahwa suasana sedang tegang, karena halusinasi yang dialami oleh pria lansia dalam FGD. Menepuk-nepuk pundak seseorang dapat memiliki banyak makna, di antaranya adalah penghargaan,

kepedulian dan penguatan (Nurani, 2020). Selain itu menepuk-nepuk pundak juga memiliki makna menyadarkan seseorang dari lamunan atau dari kehilangan kesadaran.

Dalam video klip lagu lagu “Halu” Feby Putri makna menepuk-nepuk pundak seorang pria lansia yang sedang mengalami kekambuhan berupa halusinasi adalah menyadarkan pria lansia dari halusinasinya. Dari lirik lagu yang mengiringinya, yaitu *Dihampiri seribu ragu hanya membisu* dengan dua kali pengulangan menggambarkan bahwa pria lansia tidak dapat melawan halusinasinya sendiri. Maka orang-orang di sekitar pria lansia berusaha untuk menyadarkan agar ia tidak hanyut dalam halusinasinya dan dapat kembali tenang. Setelah berusaha disadarkan oleh orang-orang di sekitarnya, bayangan sang anak mulai memudar di balik cahaya, pria lansia pun mulai tersadar dari halusinasinya dan menyadari bahwa sang anak telah berada di dunia yang berbeda dengannya.

Disitulah gambaran bahwa dukungan dari lingkungan sekitar berpengaruh untuk kesembuhan seorang yang mengidap skizofrenia. Sebagaimana bentuk dukungan terhadap pengidap skizofrenia adalah sebuah pendampingan, perawatan, ketersediaan waktu dan tenaga, dan dukungan kelompok (Eni & Herdiyanto, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adianta dan Putra (2017), dukungan sosial dapat mendorong pengidap skizofrenia untuk lebih mengontrol emosi dan patuh dalam meminum obat. Dukungan sosial juga sangat diperlukan oleh pengidap skizofrenia karena ketidakmampuan pengidap skizofrenia dalam mempertahankan pekerjaannya dan merawat diri sendiri membuatnya harus bergantung pada orang lain. Sehingga pendampingan dan dukungan sosial diperlukan dalam mengatasi ketidakmampuan tersebut hingga pasien dapat kembali pulih dan dapat kembali produktif dan mandiri (Dewi & Sukmayanti, 2020)

Dengan adanya dukungan sosial, seseorang akan merasa bahwa dirinya diterima, dicintai, dan diakui keberadaannya sehingga menimbulkan rasa tenang, nyaman dan munculnya kepercayaan diri. Interaksi dalam dukungan sosial akan meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan seseorang terhadap masalah kesehatan (Fiona & Fajrianti 2013). Pengobatan oleh profesional kesehatan jiwa di rumah sakit, baik farmakologis maupun non-farmakologis harus didukung dengan lingkungan sosial yang *supportive* untuk pasien skizofrenia, karena pada akhirnya pasien yang telah membaik dengan angka kekambuhan yang terus berkurang akan kembali melanjutkan hidup di lingkungan sosialnya.

Peranan lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam penyembuhan pasien pengidap skizofrenia. Stigma yang terjadi dalam masyarakat pada pengidap skizofrenia sebagian besar disebabkan oleh kurangnya edukasi dan wawasan terkait skizofrenia. Minimnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai gangguan jiwa, membuat seseorang dengan gangguan jiwa mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan dengan seseorang dengan gangguan fisik. Seringkali seseorang dengan gangguan jiwa mendapat

labeling ‘orang aneh’ dari masyarakat dan mendapat perlakuan diskriminatif seperti dipasung dan dikucilkan (Lubis et al., 2014).

Terlebih lagi pasca dilanda pandemi Covid-19 yang telah berpengaruh di kehidupan manusia dalam segala sektor, tak terkecuali berbagai permasalahan kesehatan jiwa di masyarakat (Nasrullah & Sulaiman, 2021). Berdasarkan DALYs Rate pada Maret 2022 Indonesia menempati urutan pertama dengan penderita skizofrenia tertinggi didunia dengan angka 321.870. DALYs Rate atau *Disability Adjusted Life Years* adalah jumlah tahun yang hilang untuk hidup sehat karena penyakit atau disabilitas dan kematian dini.

Dikutip dari skizofrenia.org Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) menyatakan bahwa tingginya angka DALYs Rate skizofrenia di Indonesia salah satunya disebabkan oleh isu kesehatan mental di Indonesia yang marginal, kering, pedih, dan memilukan. Dibuktikan dengan banyaknya gelandangan psikotik dijalan terlantar, ramainya panti rehabilitasi tidak layak yang justru menjadi tempat pembuangan ODS (Orang Dalam Skizofrenia) oleh keluarganya sendiri, banyaknya kasus kehilangan nyawa keluarga dan pemberitaan menyayat hati oleh orang yang ditengarai memiliki gangguan jiwa serta puluhan ribu ODS masih hidup dalam pemasungan (Lubis et al., 2014). Namun di tengah diskriminasi yang dialami oleh pengidap skizofrenia, dalam video klip lagu “Halu” menunjukkan adanya dukungan satu sama lain antar pasien yang terus dilakukan demi kesembuhan satu sama lain. Hal ini tentu dapat menjadi contoh bagi masyarakat terlebih lagi bagi masyarakat yang diberi anugerah kesehatan fisik dan mental.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam penelitian berjudul Analisis Semiotika Pesan Sosial dalam Video Klip Lagu “Halu” Feby Putri ini, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam video klip lagu “Halu” memiliki pesan sosial yaitu nilai material, nilai vital, nilai kerohanian berupa nilai kebenaran, nilai keindahan (estetika), nilai moral (kebaikan), dan nilai religius.

Pesan sosial berupa nilai material tentang pentingnya menjaga kesehatan jiwa bagi setiap individu, karena tak seorangpun ingin mengalami gangguan jiwa, termasuk gangguan jiwa skizofrenia. Namun, berbagai penyebab dan gejala dapat mempengaruhi seseorang mengalami gangguan jiwa skizofrenia tanpa mengenal status sosial, jenis kelamin, ekonomi maupun ras. Maka penting bagi setiap individu untuk senantiasa menjaga kesehatan jiwa nya.

Yang kedua adalah nilai vital, yakni setiap individu harus berusaha untuk mengelola dan mengendalikan psikologis masing-masing untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan sehat. Yang ketiga adalah nilai kerohanian berupa nilai kebenaran, nilai keindahan (estetika), nilai moral (kebaikan), dan nilai religius.

Nilai kebenaran, yakni sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial, sudah seharusnya memberikan kepedulian terhadap sesama manusia. Halusinasi yang dialami oleh pengidap skizofrenia bukan atas kehendak diri sendiri, namun terjadi karena hilangnya kemampuan dalam membedakan rangsangan internal dan eksternal dalam dirinya. Maka jika mendapati seorang pengidap skizofrenia yang melakukan aktivitas tidak normal, berikan mereka perhatian khusus dan perkenankan mereka untuk mendapatkan perawatan yang seyakinya, bukan mengucilkan dan memasungnya.

Nilai keindahan, yakni cinta pada manusia memiliki kaitan erat dengan pengalaman-pengalaman pribadi yang dialami selama hidupnya sehingga menimbulkan pandangan yang bervariasi mengenai cinta pada setiap manusia. Maka sebagai makhluk sosial, sudah seyakinya menghargai setiap perbedaan dari masing-masing individu.

Nilai moral, yakni pentingnya dukungan dari lingkungan sosial pengidap skizofrenia untuk pencegahan kekambuhan dan upaya kesembuhan pasien skizofrenia. Bahkan kampanye edukasi kepada masyarakat diperlukan untuk menghilangkan stigma negatif dan lebih memperhatikan serta mengenal gangguan jiwa skizofrenia, agar dukungan sosial pada pengidap skizofrenia dapat terlaksana dan dapat menyumbang angka kesembuhan pasien skizofrenia.

Yang terakhir adalah nilai religius, yakni doa merupakan perkara yang agung, yang di dalamnya adalah seorang hamba yang tunduk di hadapan-Nya. Berdoa tidak hanya dilakukan ketika seseorang mendapat musibah, nestapa, ataupun duka, namun kapanpun dan di manapun sebagai seorang yang beragama harus senantiasa berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, diharapkan dapat menjadi literatur dalam penelitian kualitatif program studi ilmu komunikasi Universitas Negeri Surabaya. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema serupa, disarankan untuk membaca banyak literatur dan referensi agar menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi serta pengetahuan baru dengan menggunakan metode analisis yang lain.

Peneliti menganggap bahwa video klip lagu “Halu” Feby Putri merupakan suatu model video klip yang telah pantas untuk menjadi acuan oleh musisi-musisi lain. Dengan tujuan kedepannya semakin banyak karya musisi-musisi tanah air yang tidak hanya berkepentingan profit saja, namun juga sarat akan pesan-pesan yang dapat memberi dampak positif pada penikmatnya.

Dewasa ini memang tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah karya tidak lepas dari logika ekonomi. Terlebih lagi dengan munculnya tren-tren yang tidak bisa dihindari untuk menarik pasar. Namun di balik itu semua, kualitas tetaplah penting untuk dijadikan

perhatian. Selain menciptakan karya seni dengan kualitas yang bagus, kontribusi juga diharapkan dari para penikmat karya seni tersebut dalam peningkatan standar kualitas karya yang hadir dan dinikmati. Agar tidak hanya menjadi sebatas hiburan, namun sebuah karya memiliki potensi besar dalam mendorong pembangunan peradaban manusia yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianta, I. K. A., & Putra, I. M. S. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v1i1.24>
- Agung, R., Handoyo, F. R., & Sholehah, B. (2022). Pengaruh Terapi Murattal Al-Quran Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 11(1), 90-105. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i1.2147>
- Aminda, A. D. (2021). *Aneka ragam Seragam Rumah Sakit*. Retrieved from: <https://www.medicalogy.com/blog/aneka-ragam-seragam-rumah-sakit/>
- Ardiansyah, L. (2018). Media Sosial YouTube dalam Menunjang Popularitas Musisi Indonesia. *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan Desain Era 4.0"*. Retrieved from: <https://www.neliti.com/publications/268194/media-sosial-youtube-dalam-menunjang-popularitas-musisi-indonesia>
- Dewi, M. A. K., & Sukmayanti, L. M. K. (2020). Dukungan Sosial dan Skizofrenia. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1(3), 179-186. <https://doi.org/10.24014/pib.v%vi%i.9919>
- Eni, K. Y., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dukungan Sosial Keluarga terhadap Pemulihan Orang dengan Skizofrenia (ODS). *Jurnal Psikologi Udayana* 5(2), 268-281.
- Erlina., Suwadi., & Pramono, D. (2010). Determinan Terhadap Timbulnya Skizofrenia pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang Sumatera Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*. <https://doi.org/10.22146/bkm.3471>
- Fiona, K., & Fajrianti. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2(3), 106-113.
- Laksono, I. K. (2019). Klasifikasi Skizofrenia Berdasarkan Sinyal EEG Menggunakan Algoritma Support Vector Machine. *Jurnal Ilmiah Matematika* 7(2), 111-116.
- Lubis, N., Krisnani, H. & Fedryansyah, M. (2014). Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental. *Share Social Work Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13073>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Komunikator, Pesan, Percakaoan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah & Lalu S. (2021). Analisis Pengaruh Covid-19 terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3). <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.3.206-211>
- Navarro, J. (2015). *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh 2*. Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi.
- Nugroho, E. (2008). *Pengenalan teori Warna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurani, N. F. (2020). Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film Dancing In The Rain. *Jurnal Komunika* 9(2), 84-95.
- Nurdiawan, T. G., & Sari, M. P. (2022). Analisis Semiotika pada 10 Foto Terbaik The Chartered Institution Of Waer And Environtmental Management 2018. *Journal Semiotika* 16(2), 149-157.
- Paramitha, I. B. G., & Arini, I. A. D. (2020). Tradisi Mesatua Sebagai Media Komunikasi Penanaman Karakter Anak. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(1), 16-25.
- Purwasito, A. (2017). Analisis Pesan. *The Messenger*, 9(1), 103-109. Doi: 10.26623/themessenger.v9i1.434.
- Simanjuntak, S. L., & Nasution, N. (2017). Komunikasi Interpersonal Psikolog Terhadap Pemulihan Pasien Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi* 1(1), 118-128. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v1i1.883>
- Sujatmiko, B., & Ishaq, R. E. (2015). Pesan Dakwah dalam lagu "Bila Tiba". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9(2), 181-195.
- Suparto, I. R. M. (1987). *Kebudayaan Pop Bertingkat-tingkat*. Prisma. No.5, Tahun XVI, Mei 1987.
- Suparto, I. R. M. (1987). *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung. CV Armiko.
- Sutjiadi, A. K., & Lobodally, A. (2022). Penggambaran Halusinasi dalam Film Setengah Hari Kurang Sedikit. *Jurnal Kalbisiana* 8(3), 3011-3025.
- Zuhriah., & Muhammad, H. (2018). Makna Warna dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia dan Budaya Asing. *Jurnal Semiotika* 1(1), 1-14.
- Yusuf, A. E. (2020). *Kedudukan Manusia Sebagai Makhhluk Sosial*. Retrieved from:

<https://binus.ac.id/character-building/2020/12/kedudukan-manusia-sebagai-mahluk-sosial>

Yusuf, A. E. (2020). *Pentingnya Nilai Bermasyarakat*. Retrieved from: <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/pentingnya-nilai-bermasyarakat/>